

KOMUNITAS **ASEAN 2015** DI MATA MASYARAKAT YOGYAKARTA

POLICY BRIEF - **LAPORAN ANTARA** - ASEAN STUDIES CENTER UGM

Pembentukan Komunitas ASEAN melalui penandatanganan Bali Concord II di tahun 2003 dan Deklarasi Cebu mengenai Percepatan Pembentukan Komunitas ASEAN pada tahun 2015 di tahun 2007, membawa babak baru dalam sejarah berdirinya Association of Southeast Asia Nation (ASEAN). Pembentukan Komunitas ASEAN yang berorientasi pada masyarakat ini akan berimplikasi pada seluruh lapisan masyarakat, khususnya pemuda, baik secara positif maupun negatif. Secara positif, Komunitas ASEAN ini akan membuka pasar jasa yang lebih luas di mana para pemuda bisa bekerja di negara lain, membuka kesempatan bagi mereka untuk lebih terlibat dalam dinamika ASEAN, dan membuka wawasan mereka atas negara-negara anggota ASEAN. Namun tanpa pemahaman dan pengertian yang matang, pemuda di Indonesia akan mengalami kesulitan dalam menghadapi Komunitas ASEAN.

Pemuda merupakan elemen penting dari masyarakat yang seharusnya sudah mengetahui, mengerti dan memahami Komunitas ASEAN mengingat mereka-lah yang lebih sering terpapar oleh arus informasi. Menumbuhkan rasa percaya terhadap orang-orang dari negara anggota ASEAN lainnya menjadi penting mengingat masih adanya framing media atas konflik antar dua negara yang seringkali bias dan menimbulkan antipati terhadap negara tersebut. Selain itu, pengetahuan tentang ASEAN sebagai sebuah organisasi regional yang tidak terbatas pada kerjasama di bidang politik dan keamanan turut menjadi hal yang penting untuk disampaikan dan dimengerti oleh para pemuda. Apalagi mengingat pemuda merupakan salah satu sektor penting di dalam Cetak Biru Komunitas Sosial dan Budaya ASEAN.

URGENSI KOMUNITAS SOSIAL DAN BUDAYA ASEAN DI MATA PEMUDA

Sektor politik dan keamanan serta sektor ekonomi merupakan dua sektor yang sudah lama menjadi fokus kerjasama di ASEAN. Namun dengan visi ASEAN terbaru yaitu menjadikan ASEAN sebagai sebuah organisasi yang berorientasi pada masyarakat, menjadikan sektor sosial

dan budaya yang selama ini dipandang sebelah mata menjadi semakin penting. Hal ini dikarenakan melalui sektor tersebut masyarakat dapat menciptakan rasa ke-kita-an atau *we feeling*, berkembang menjadi sebuah komunitas yang saling peduli dan berbagi, dan pada akhirnya dapat menciptakan sebuah komunitas yang dimiliki bersama.

Pemuda menjadi bagian dari masyarakat yang penting dalam menyongsong Komunitas ASEAN. Pada tahun 2013, menurut Population Reference Bureau – The World's Youth 2013 Data Sheet, jumlah proporsi pemuda di ASEAN mencapai 27% dari keseluruhan jumlah penduduk di ASEAN. Pemuda pun menjadi kunci penting dalam upaya mencapai *we feeling* dan rasa kepemilikan atas ASEAN. Rasa kepemilikan, *shared-one identity* mereka dengan pemuda dari negara lain penting untuk diperhatikan dan dipertanyakan karena nantinya mereka-lah yang akan melanjutkan tonggak pelaksanaan Masyarakat ASEAN, khususnya Masyarakat Sosial dan Budaya ASEAN.

Indonesia sebagai negara dengan jumlah penduduk paling besar di ASEAN mempunyai rasio hingga 66,5% untuk umur antara 15 tahun hingga 64 tahun untuk tahun 2010 dan dengan jumlah penduduk usia muda sekitar 26% dari keseluruhan jumlah penduduk di Indonesia di tahun 2013. Dari keseluruhan jumlah penduduk usia muda tersebut, menurut UNESCO dalam “Global Education Digest 2010”, di tahun 2010 hanya sekitar 34.067 orang yang melakukan mobilitas sebagai mahasiswa ataupun siswa di ASEAN, serta hanya sekitar 6.437 orang yang belajar di Indonesia. Hal ini menunjukkan masih minimnya jumlah mahasiswa Indonesia yang tertarik untuk kuliah ataupun sekedar melakukan pertukaran pelajar di ASEAN.

Informasi terkait kegiatan regional yang diselenggarakan baik oleh ASEAN Sekretariat maupun pihak lain seringkali hanya tersedia melalui media internet. Hingga saat ini kita masih jarang menemui koran-koran cetak nasional maupun lokal menempatkan agenda kegiatan regional yang berhubungan dengan ASEAN di halaman berita mereka. Padahal kegiatan regional maupun pertukaran pelajar inilah yang menjadi *vocal point* bagi pemuda

dalam berhubungan dengan pemuda lain di negara-negara anggota ASEAN. Melalui event-event regional dan pertukaran pelajar tersebut rasa “ke-kita-an”, kepercayaan dan kepemilikan atas ASEAN dapat diciptakan dengan adanya saling memahami baik budaya maupun karakter masing-masing.

KONDISI EKSISTING PEMUDA DALAM MELIHAT KOMUNITAS ASEAN

ASEAN Studies Center telah melakukan studi terhadap 400 pemuda di 5 kabupaten/kota di Daerah Istimewa Yogyakarta. Fokus studi tersebut adalah pemuda di dalam tujuh sektor pekerjaan yaitu pelajar, mahasiswa, pengusaha muda, akademisi, seniman, media, dan aktivis yang dinilai terpapar oleh arus kemajuan teknologi dan informasi. Yogyakarta dipilih sebagai lokasi riset didasari asumsi bahwa masyarakat Yogyakarta, cukup intensif terpapar dengan informasi dan interaksi dalam lingkup ASEAN. Keberadaan berbagai institusi pendidikan, terutama pendidikan tinggi, di wilayah ini juga diasumsikan masyarakatnya akan memiliki pengetahuan dan kesadaran yang lebih tinggi tentang Komunitas ASEAN dan trajektorinya. Selain itu, diasumsikan segmen masyarakat inilah yang dalam 5 hingga 15 tahun ke depan menjadi segmen masyarakat yang harus bergulat dengan dampak dari realisasi rencana Komunitas ASEAN.

Pemahaman Pemuda Terhadap Komunitas ASEAN

Kendati pembentukan Komunitas ASEAN sudah disepakati sejak tahun 2003 dan dipercepat pelaksanaannya pada tahun 2015, pemahaman pemuda mengenai Komunitas ASEAN masih minim. Jika dilihat dari sektor pekerjaan, hanya para akademisi dan aktivis yang memiliki pengetahuan atas Komunitas ASEAN di atas 50%. Hal ini mengingat sejauh ini, kesepakatan-kesepakatan mengenai ASEAN dirumuskan hanya di level negara dengan sedikit sekali ruang partisipasi bagi masyarakat sipil atau entitas non-negara secara lebih luas (Collins, 2008; Gerard, 2014).

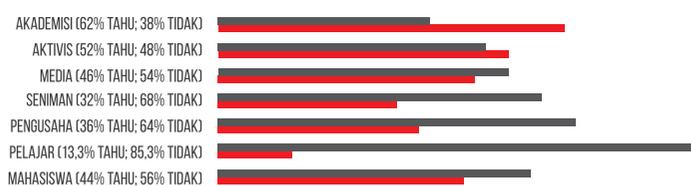


Diagram 1: Pemahaman atas Komunitas ASEAN

Perbedaan karakteristik responden dalam hal ini sangat mempengaruhi tingkat pengetahuan tersebut. Mereka yang berasal dari pekerjaan-pekerjaan yang aktivitasnya banyak terpapar dengan informasi dan pengetahuan mutakhir serta cenderung lebih melek teknologi, yang memiliki pengetahuan tentang Komunitas ASEAN. Namun fakta yang cukup mengejutkan adalah rendahnya angka pengusaha yang tahu soal rencana Komunitas

ASEAN 2015 (36%) karena diasumsikan pengusaha lebih tahu soal isu komunitas ASEAN karena terkait dengan isu perdagangan bebas dan daya saing yang terkait langsung dengan keberlanjutan usaha mereka. Sementara di spektrum jawaban “tidak tahu”, angka ketidaktahuan kalangan mahasiswa dan pelajar cukup signifikan (85,3% dan 56%), sebuah fakta yang cukup mengganggu karena ada ekspektasi mereka adalah bagian dari komunitas terpelajar yang peluang terekspos dengan pengetahuan dan medianya sangat tinggi, belum lagi sebagai generasi *demographic bonus* yang berada di lapis paling muda di antara kategorisasi responden lainnya, pelajar dan mahasiswa diharapkan mengambil peran kepeloporan yang lebih aktif untuk mengantisipasi gerak jaman yang akan menempatkan mereka di baris terdepan daya saing Indonesia di komunitas ASEAN.

Persepsi Pemuda Sebagai Bagian Dari ASEAN

Dalam Focus Group Discussion yang dilakukan dengan perwakilan masing-masing responden terungkap bahwa Komunitas ASEAN baru disosialisasikan baru dua tahun belakangan sehingga pengetahuan publik tentang Komunitas ASEAN masih sangat minim. Hal ini mempengaruhi persepsi responden terkait apakah mereka merasa menjadi bagian dari Komunitas ASEAN. Hanya 55,7% responden yang merasa dirinya merupakan bagian dari Komunitas ASEAN.



Diagram 2: Bagian dari Komunitas ASEAN

Kepercayaan Terhadap Komunitas ASEAN Dan Negara Anggota

Rendahnya persepsi sebagai bagian dari Komunitas ASEAN dapat dihubungkan dengan kepercayaan pemuda Yogyakarta terhadap Komunitas ASEAN. Di satu sisi, masyarakat percaya bahwa komunitas ASEAN dapat berkontribusi positif. Hal ini ditunjukkan dengan sejumlah 32,8% responden menyatakan bahwa komunitas ASEAN 2015 justru akan menjaga keberagaman itu sendiri. Di sini dapat diasumsikan bahwa Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat percaya nilai-nilai toleransi akan tumbuh di dalam perbedaan itu sendiri. Rasa percaya ini, dalam perspektif modal sosial tentu dapat dimaknai sebagai potensi positif. Berbasis pada kepercayaan ini maka pada saat kerjasama nanti dilakukan, perbedaan-perbedaan tersebut tidak terlalu menjadi penyebab masalah. Hal ini juga menjadi perhatian bahwa modal sosial memang akan mendorong perasaan-perasaan sukarela dari masyarakat itu sendiri dan dalam proses pembangunan sebuah institusi akan sangat menguntungkan.

Dalam catatan Newton (2001) disebutkan bahwa kepercayaan juga akan lebih berdayaguna untuk meningkatkan kondisi-kondisi positif seperti perdamaian dan jaminan terhadap jenis relasi sosial yang stabil. Pada tataran itulah maka mempercayai masyarakat Negara lain akan saling memenuhi dalam upaya menjaga kebaikan dalam keragaman maka komunitas ASEAN dapat muncul sebagai komunitas yang mengedepankan perdamaian.

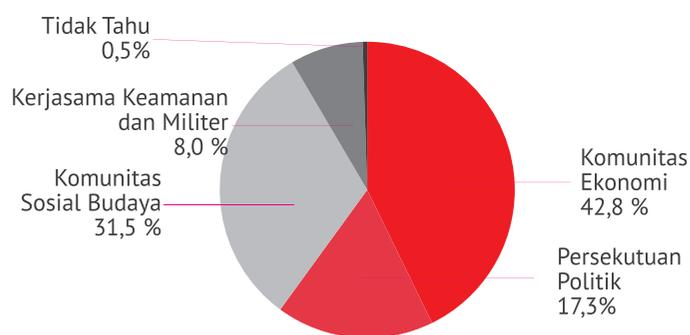


Diagram 3: Persepsi tentang Komunitas ASEAN

Akan tetapi, kepercayaan yang muncul sehingga dapat dimanfaatkan sebagai modal sosial, tidak selalu terjadi pada semua aspek. Beberapa responden juga menerangkan bahwa kerjasama tingkat regional yang akan dilakukan melalui komunitas ASEAN ini juga tidak dipercaya akan membuat kondisi negara menjadi lebih aman. Pada pertanyaan tentang apakah komunitas ASEAN ini dapat berdampak negatif, sekitar 31.5% menjawab bahwa kerjasama tingkat regional ini justru dapat menimbulkan persoalan seputar sengketa perbatasan. Hal ini dapat dipahami sebab dalam sejarahnya, Indonesia memang mengalami ketegangan bahkan konflik karena persoalan perbatasan. Sejarah sengketa perbatasan dengan Malaysia misalnya banyak kontroversi dari masyarakat. Persoalannya kemudian tidak hanya berhenti pada perbincangan mengenai sengketa perbatasan. Akan tetapi menjadi berkepanjangan ke persoalan-persoalan lain. Baik masyarakat Indonesia maupun Malaysia menjadi tidak percaya satu sama lain bahwa keduanya mampu menjadi Negara tetangga yang dapat berbagai sumber daya.

Kondisi ini tentu dapat dimaknai sebagai ancaman bagi komunitas ASEAN. Jika dengan Negara yang cukup dekat saja bermasalah maka ini akan berdampak kurang menguntungkan bagi kerjasama ini. Negara yang paling dekat cenderung akan memiliki kesempatan yang lebih besar untuk melakukan ekspansi pasarnya. Demikian halnya dengan Indonesia, dengan alasan efisiensi peluang melakukan kerjasama akan lebih besar mungkin untuk dilakukan dibandingkan dengan Negara yang lebih jauh. Jika diantara keduanya tidak memiliki kepercayaan satu sama lain maka ini justru akan mengurangi potensi masing-masing negara itu sendiri.

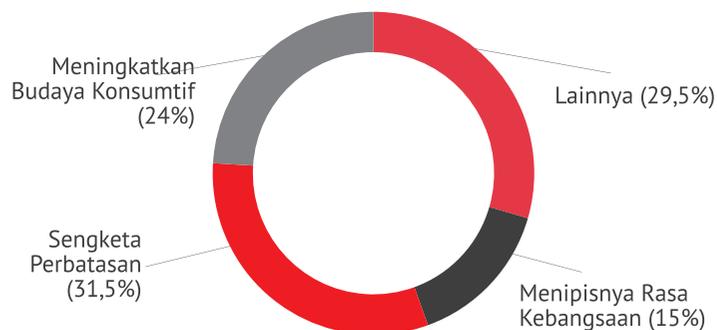


Diagram 4: Persepsi tentang Komunitas ASEAN

IMPLIKASI KEBIJAKAN

Policy Brief ini disusun dari perkembangan studi yang masih berjalan sejak bulan Juli 2014. Melihat kondisi empiris di lapangan dapat disimpulkan beberapa implikasi kebijakan yang perlu segera direspon oleh pemerintah sebagai regulator maupun pelaksana kebijakan:

- Sosialisasi secara masif perlu dilakukan terutama oleh instansi di level daerah agar jangkauan informasi terkait Komunitas ASEAN mampu mencapai seluruh lapisan masyarakat khususnya pemuda dan di sektor pekerjaan manapun.
- Sosialisasi terkait Komunitas ASEAN khususnya pilar sosial budaya sebaiknya dilengkapi dengan pemberian informasi yang konkret dan pada tataran praktis yang dapat dilakukan oleh para pemuda. Dalam hal ini, informasi mengenai event-event regional, nasional maupun lokal yang berhubungan dengan ASEAN perlu didiseminasikan kepada masyarakat luas melalui media elektronik maupun cetak.
- Peningkatan kepercayaan pemuda terhadap Komunitas ASEAN maupun negara-negara anggota di dalamnya sehingga mereka mampu dan mau bekerjasama menjadi penting. Hal ini dapat dilakukan dengan meningkatkan kesempatan dan program pertukaran pelajar, mahasiswa maupun akademisi sehingga mereka dapat berbaur dengan masyarakat negara lain.
- Saling klaim budaya satu sama lain menjadi hal yang sering muncul di media. Pemahaman bahwasanya ASEAN memiliki akr budaya yang sama ataupun beririsan menjadi penting untuk ditingkatkan. Melalui dialog budaya, event-event regional terkait budaya ASEAN merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pemahaman tersebut.



REFERENSI

- Collins, A. (2008). "A People-Oriented ASEAN: A Door Ajar or Closed for Civil Society Organizations?". *Contemporary Southeast Asia* 30 (2): 313-331.
- Gerard, K. (2014). *ASEAN's Engagement of Civil Society: Regulating Dissent*. Basingstoke: Palgrave.
- Newton, K. (2001). "Trust, Social Capital, Civil Society, and Democracy". *International Political Science Review* Vol. 22 No. 2: 201-214.

Policy Brief ini disusun oleh peneliti Dyah Ratih Sulistyastuti dan M.Prayoga Permana, peneliti Pusat Studi ASEAN – Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, UGM.